

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter pada masa kini menjadi salah satu persoalan krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana banyak dikemukakan oleh para praktisi pendidikan maupun masyarakat luas. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh perbedaan penekanan para pakar, di mana sebagian lebih mengutamakan pencapaian kecerdasan intelektual peserta didik, sedangkan yang lain menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat. Seiring dengan derasnya arus globalisasi yang secara berkelanjutan memengaruhi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia, lemahnya implementasi pendidikan karakter berkontribusi pada munculnya krisis moral yang termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku negatif di tengah masyarakat.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter. Dalam konteks Indonesia, krisis moral yang dialami peserta didik semakin nyata terlihat melalui fenomena degradasi nilai, seperti menurunnya sikap disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, melemahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Aopmonaim, 2025). Krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik saat ini mencerminkan penurunan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka, seperti perundungan, kekerasan, dan ketidakjujuran. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan aspek pembentukan karakter dapat menghasilkan individu yang kurang memiliki integritas (Sari et al, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia perlu diarahkan secara lebih serius pada upaya pembangunan karakter peserta didik. Pendiri bangsa, Ir. Soekarno, menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus dibangun dengan mengedepankan pembentukan karakter, karena pembangunan karakter itulah yang akan menjadikan bangsa Indonesia besar, maju, berjaya, dan memiliki harkat yang tinggi. Apabila proses

pembentukan karakter diabaikan, maka dikhawatirkan bangsa ini hanya akan menjadi “bangsa kuli”.

Menurut (Lickona Thomas, 2012), pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral dalam diri individu. Ada tiga aspek utama dalam pendidikan karakter, yaitu pengajaran nilai-nilai moral, pembentukan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Aningsih et al, 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik. Dalam pendidikan modern, pendidikan karakter menjadi landasan yang esensial karena berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era global.

Arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai persoalan, seperti terjadinya penurunan nilai moral, melemahnya rasa nasionalisme, meningkatnya sikap individualistis, dan berkurangnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Situasi ini menuntut agar pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Lickona, 2021). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bab II tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah: “mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis juga bertanggung jawab.” Dari uraian yang diatas telah dijelaskan tentang arti pentingnya karakter untuk diinternalisasikan dalam diri peserta didik, yaitu untuk membentuk karakter peserta. Orang yang memiliki karakter yang kuat ialah orang yang mempunyai akhlak, moral, serta budi pekerti yang baik. Dengan demikian terlihatlah tujuan adanya pendidikan karakter guna membentuk peserta didik yang Akhlakul Karimah.

Menurut Disdik Kota Bandung terkait dengan pendidikan karakter Bandung masagi yakni Pendidikan karakter Bandung Masagi adalah sebuah model pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dan dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Model ini dirancang sesuai dengan pandangan hidup budaya yang paripurna, kokoh, dan ajeg, dengan tujuan mencapai kesempurnaan dalam pembentukan karakter. Bandung Masagi memuat empat prinsip utama kehidupan masyarakat Sunda, yaitu *silih asih* (kemanusiaan), *silih asah* (mencerdaskan), *silih asuh* (mendampingi), dan *silih wawangi* (mengampanyakan hal-hal positif). Keempat prinsip ini kemudian diwujudkan dalam empat program utama, yakni cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. Hal ini sejalan dengan dinamika perkembangan Kota Bandung yang kian maju dan membutuhkan Sumber Daya Manusia berkualitas. Tujuan Bandung Masagi adalah membangun karakter yang kuat, lahir dari asupan makanan bergizi, kecerdasan melalui ilmu dan akhlak, serta penguatan spiritual. Implementasi Bandung Masagi melalui pendidikan karakter telah dilatihkan kepada 50 fasilitator yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pengawas di semua jenjang pendidikan melalui kegiatan pelatihan. Hasil pelatihan tersebut kemudian disosialisasikan kepada sekitar 700 guru dengan sasaran peserta didik di PAUD, TK, SD, SMP, serta SMA/SMK di wilayah Kota Bandung.

Pada saat Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi mengagas Program Panca Waluya **tertuang dalam Surat Edaran Nomor: 114/HM.06/DISDIK** Panca Waluya merupakan program pendidikan karakter yang dikembangkan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sebagai upaya strategis memperkuat pembentukan karakter peserta didik di jenjang SMA/SMK/SLB. Program ini tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai gerakan pendidikan karakter yang berkelanjutan dengan basis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Jawa Barat. Melalui program ini, peserta didik dibina dalam suasana yang terstruktur dan disiplin, antara lain melalui kegiatan pendidikan karakter di lembaga pelatihan atau pusat pendidikan bela negara yang berlangsung intensif selama beberapa hari. Panca Waluya diarahkan untuk membentuk profil generasi muda Jawa Barat yang berkarakter “cageur, bageur, bener, pinter tur singer”, yang dimaknai sebagai pribadi yang sehat, berakhlak mulia, jujur dan lurus, cerdas, serta memiliki

kepedulian dan kecintaan terhadap tanah air. Rumusan karakter ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menekankan dimensi kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, moral, sosial, dan nasionalisme peserta didik. Dengan demikian, Panca Waluya menjadi instrumen konkret pemerintah daerah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan formal di Jawa Barat.

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan yang mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan, mulai dari pemerintah, akademisi, hingga masyarakat umum (Sitorus & Achadi, 2025). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menjembatani kebutuhan tersebut (Rismawati & Al-Pansori, 2025). Beberapa penelitian telah menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan perubahan sosial. (Zulkarnaen, 2022) menyatakan bahwa integrasi nilai budaya dari berbagai suku di Indonesia, seperti Bugis, Sunda dan Jawa, sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berintelektual. Selain itu, (Mahmuda dkk, 2024) menegaskan bahwa peran kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dengan basis budaya lokal.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh agar menjadi pribadi yang cakap, mandiri dan berakhlak. Dalam budaya sunda yang bisa dikenal Falsafah Sunda “*silih asah, silih asih, silih asuh*” merupakan nilai budaya yang menegaskan pentingnya saling mencerdaskan, saling mengasihi, dan saling membimbing dalam relasi antarmanusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila, yaitu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, berkepribadian luhur, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Melalui prinsip *silih asah*, proses pembelajaran tidak hanya menekankan penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi juga mendorong terjadinya proses saling belajar dan saling membantu dalam peningkatan kemampuan intelektual antar peserta didik.

Dalam bahasa Sunda, *silih* berarti saling, sedangkan *asah* bermakna mengasah atau mencerdaskan. Dengan demikian, *silih asah* dapat dipahami sebagai saling mencerdaskan, saling menambah pengetahuan, serta memperluas wawasan dan pengalaman lahir maupun batin. Istilah *asih* berarti cinta atau kasih sayang, sehingga *silih asih* dimaknai sebagai saling menyayangi, yakni sikap seseorang terhadap orang lain dengan menunjukkan ketulusan kasih sayang demi terwujudnya kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, *silih asih* mengandung makna saling menyayangi untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam masyarakat. Asih tidak hanya terbatas pada rasa cinta, tetapi juga berkaitan dengan budi pekerti dan keberagaman. Asih juga mencakup berbagai nilai seperti etos kerja, dedikasi, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan pengorbanan. Contohnya, seorang ayah yang bekerja demi kebahagiaan keluarganya, atau seorang polisi yang dengan penuh dedikasi menjaga keamanan demi terciptanya masyarakat yang harmonis (T. H. Nurgiansah, 2022).

Adapun *silih asuh* dalam bahasa Sunda berarti saling membimbing. *Silih asuh* dapat diartikan sebagai perilaku seorang individu dalam menuntun individu lain untuk bersama-sama mencapai tujuan yang baik. Kata *asuh* sendiri mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, dan membina dengan sungguh-sungguh agar tercapai keselamatan lahir batin dan kebahagiaan dunia akhirat. Konsep *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* merupakan ajaran budaya Sunda yang mencerminkan hubungan sosial yang harmonis antarsesama dalam masyarakat (Rahmah, S. A., 2020). Konsep ini menjadi salah satu prinsip yang diterapkan masyarakat Sunda untuk membentuk karakter yang baik di lingkungan keluarga. Di dalam keluarga, prinsip *asah* (mengasah), *asih* (mengasihi), dan *asuh* (membimbing) tampak dalam perlakuan yang baik, yakni melalui pemberian kasih sayang serta pengasuhan yang penuh pengertian dalam suasana yang nyaman dan damai. Dengan kondisi seperti itu, pendidikan yang diterima anak diharapkan dapat mencerdaskan pikirannya, menguatkan hatinya, serta meningkatkan keterampilan tangannya, sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Silih asih tercermin dalam pembinaan sikap kepedulian, empati, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu, yang relevan dengan nilai kemanusiaan dan persatuan dalam Pancasila. Adapun *silih asuh* mengandung

makna saling menjaga, mengarahkan, dan melindungi agar setiap peserta didik terhindar dari perilaku yang menyimpang dan mampu bertindak secara bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pengintegrasian nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sarana yang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

Internalisasi pendidikan karakter melalui habituasi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila didasari oleh realitas bahwa proses belajar yang berlangsung selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan materi, sehingga kurang menyentuh pembentukan sikap serta kebiasaan kewarganegaraan peserta didik dalam kehidupan nyata. Dalam situasi globalisasi dan kemerosotan nilai, kearifan lokal Sunda Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh menjadi landasan moral dan sosial yang khas untuk menumbuhkan kasih sayang dan kepedulian, semangat saling mencerdaskan, serta sikap saling membimbing dan melindungi sebagai bagian dari jati diri budaya peserta didik. Melalui proses internalisasi yang diimplementasikan lewat pembiasaan sikap dan perilaku di kelas maupun di lingkungan sekolah, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tertanam sebagai kebiasaan yang menopang terbentuknya *civic culture*, yakni budaya kewarganegaraan yang tercermin dalam kepedulian sosial, sikap saling percaya, toleransi, dan jiwa gotong royong selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penggunaan istilah “internalisasi” dalam judul penelitian ini menegaskan bahwa fokus kajian terletak pada proses penanaman dan pembiasaan nilai karakter berbasis kearifan lokal Sunda untuk memperkuat *civic culture* peserta didik kelas X SMK 4 Pasundan Bandung, bukan sekadar pada penyampaian materi Pendidikan Pancasila secara kognitif.

Civic culture dan Pendidikan Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat dalam upaya membentuk warga negara yang berkarakter dan beradab, sehingga keduanya menjadi pijakan penting dalam kajian kewarganegaraan masa kini. Budaya kewargaan, yang meliputi nilai, sikap, serta pola perilaku warga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan formal, terutama lewat mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan

menyampaikan pengetahuan tentang Pancasila dan konstitusi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang menopang terwujudnya *civic culture* yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian warga negara yang ideal. Hakikat Pendidikan Pancasila tidak hanya terletak pada penguasaan aspek kognitif mengenai Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah kerap berlangsung secara teoritis, berpusat pada guru, dan belum sepenuhnya menekankan pembiasaan sikap serta perilaku yang mencerminkan nilai karakter dan *Civic Culture* yang diharapkan menjadi jiwa yang menggerakkan praktik demokrasi dan kehidupan bermasyarakat, sehingga demokrasi tidak hanya tampak dalam prosedur dan aturan formal, tetapi benar-benar ditopang oleh sikap saling percaya, ketaatan terhadap hukum, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepedulian pada kepentingan bersama. *Civic culture* dikembangkan untuk melahirkan warga negara yang cerdas, berakarakter, dan aktif berpartisipasi, yang dalam kehidupan sehari-hari mampu menyeimbangkan hak dan kewajiban, mengutamakan kepentingan umum, serta terlibat dalam aktivitas sosial dan politik secara positif. Dengan penguatan *Civic Culture*, masyarakat diharapkan menjadi lebih beradab, harmonis, dan kokoh, karena warganya memiliki identitas kewarganegaraan yang kuat serta menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, dan semangat gotong royong. Dalam ranah pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, *Civic Culture* menjadi sasaran penting karena menandakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan karakter warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan. Salah satu kearifan lokal yang memuat nilai-nilai moral dan sosial penting adalah silih asah, *silih asih*, dan silih asuh dalam budaya Sunda. *Silih asah* dipahami sebagai sikap saling mencerdaskan

dan saling mengingatkan dalam kebaikan, *silih asih* bermakna saling mengasihi, menghargai, dan peduli, sedangkan *silih asuh* dimaknai sebagai saling membimbing, menjaga, dan melindungi agar terhindar dari perilaku menyimpang. Ketiga nilai ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan Pendidikan Pancasila dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki kepekaan sosial, serta peduli terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut data dan fakta lapangan dari hasil wawancara dengan bapa Eki Noorfaisal Ramdani, S. Pd selaku guru mata pelajaran PPKn di SMK Pasundan 4 Bandung pada tanggal 03 Februari 2026., temuan observasi awal di lingkungan sekolah menyatakan bahwa masih adanya berbagai persoalan sosial seperti perilaku bullying, baik fisik maupun nonfisik, kebiasaan saling mengejek, serta rendahnya empati antarpeserta didik yang berpengaruh pada penurunan prestasi dan kualitas hubungan sosial siswa. Selain itu, sikap kurang disiplin, minimnya kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan positif mengindikasikan bahwa nilai kepedulian, tanggung jawab, dan gotong royong belum tertanam secara optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Situasi tersebut menunjukkan bahwa budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) di kalangan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan sikap saling menyayangi (*Silih Asih*), saling mencerdaskan (*Silih Asah*), dan saling membimbing (*Silih Asuh*), masih perlu diperkuat melalui proses *Internalisasi* yang lebih sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang potensial untuk memperoleh data yang mendalam mengenai proses internalisasi nilai karakter melalui habituasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya yang terkait dengan civic culture.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Styawan, dkk (2025), menyimpulkan pada Kampung Naga yang berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai leluhur melalui sistem Sekolah Diniyah. Pendidikan tersebut berlandaskan tiga konsep utama, yaitu *silih asah*, *silih asih*, serta *silih asuh*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan ketiga konsep tersebut efektif dalam membentuk karakter anak-anak agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai budaya sebagai masyarakat adat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Resty, dkk (2025) menyimpulkan bahwa pendidikan nilai dalam pembelajaran PKn berbasis habituasi di sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini ditunjukkan oleh capaian rata-rata sebesar 81,9% yang berada pada kategori tinggi, dengan tiga indikator utama yaitu tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Dengan demikian, pendekatan habituasi dalam PKn dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suhendar, T. M. R. ., Sapriya, S., & Insani, N. N. . (2025). Integrasi Nilai Civic culture dari Upacara Adat Wuku Taun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penilaian sikap peserta didik dalam pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai *Civic Culture* melalui materi Upacara Adat Wuku Taun, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif dan karakter kebangsaan yang kuat. Keaktifan dalam diskusi, kerja sama, penghargaan terhadap pendapat, kepercayaan diri, dan tanggung jawab tampak dominan selama proses pembelajaran, dengan beberapa kelompok seperti Kelompok 2, 4, 5, dan 6 memperoleh skor tinggi karena menunjukkan keterlibatan yang maksimal.. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis civic culture tidak hanya efektif pada ranah kognitif dan keterampilan, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Habituasi Silih Asah Silih Asih Silih Asuh Untuk Meningkatkan *Civic Culture* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bentuk implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi praktis dari penerapan habituasi nilai-nilai tersebut, sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pendidikan Indonesia masa kini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih kurang maksimal karena lebih berfokus pada aspek kognitif dan capaian intelektual dibandingkan pada pembiasaan nilai serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.
2. Pemanfaatan kearifan lokal, khususnya nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam budaya Sunda, masih belum dioptimalkan sebagai landasan penguatan pendidikan karakter dan *Civic Culture* peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sementara itu siswa juga masih kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian yang secara spesifik menelaah proses internalisasi karakter melalui pembiasaan nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila guna meningkatkan *Civic Culture* peserta didik masih sangat terbatas.
4. Belum ada gambaran yang jelas mengenai bagaimana penerapan *habitiasi* nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah, termasuk faktor pendukung, faktor penghambat, maupun *implikasi* praktis dari penerapannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang disajikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai kearifan lokal *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan karakter dan *Civic Culture* peserta didik di kelas X?
2. Bagaimana proses internalisasi karakter melalui *habitiasi* nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X?
3. Apa dampak nyata penerapan pembiasaan nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan *Civic Culture* peserta didik di Kelas X?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X.
2. Untuk Menganalisis bagaimana nilai kearifan lokal *silih asah, silih asih, dan silih asuh* dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan karakter dan *Civic Culture* peserta didik di kelas X.
3. Untuk mendeskripsikan proses *internalisasi* karakter melalui pembiasaan nilai *silih asah, silih asih, dan silih asuh* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X.

E. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya nilai *silih asah, silih asih, dan silih asuh* dalam konteks Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat Membantu peserta didik membangun karakter yang berakhlak, peduli, dan bertanggung jawab melalui pembiasaan nilai *silih asah, silih asih, dan silih asuh* dalam aktivitas belajar dan interaksi di sekolah. Mendorong terbentuknya *civic culture*, seperti kepedulian sosial, gotong royong, sikap demokratis, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

b. Bagi Pendidik

Dapat Menjadi acuan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada pembiasaan sikap melalui integrasi nilai *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Membantu guru menemukan strategi dan metode habituasi nilai yang efektif untuk meningkatkan *civic culture* peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Membantu sekolah mengembangkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah..

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam rangka menindak lanjuti penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.

F. Definisi Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman dari arti istilah yang digunakan dalam penelitian, maka istilah tersebut dijelaskan dengan cara dibawah ini.

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan agar tertanam dalam diri individu serta dapat diwujudkan dalam hubungan sosial yang lebih luas. Proses ini diawali dengan perubahan nilai, dilanjutkan melalui penanaman dan pembiasaan, hingga akhirnya tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Implementasi karakter dalam pendidikan dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pengajaran tentang konsep baik dan buruk, pembiasaan perilaku positif secara berulang, keteladanan dari pendidik, pemberian dorongan atau paksaan yang mendidik untuk membangun kebiasaan baik, serta hukuman sebagai langkah terakhir guna memperbaiki perilaku. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan moral, sikap religius, kepribadian yang baik, serta kepedulian terhadap lingkungan, sehingga perlu ditanamkan sejak dini dan dilakukan secara berkelanjutan.

Kepribadian dalam pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu kesadaran moral (pemahaman dan pertimbangan nilai-nilai etis), emosi moral (seperti hati nurani, empati, pengendalian diri, dan cinta kebenaran), serta perilaku etis (kemampuan, kemauan, dan kebiasaan dalam bertindak sesuai prinsip moral). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai kebaikan (Kulsum, 2020, hlm. 160-167).

2. Kearifan lokal silih asah, silih asih, silih asuh

Kearifan lokal Sunda yang terangkum dalam konsep Trisilas menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial masyarakat dari masa ke masa. Trisilas terdiri atas tiga nilai utama, yaitu Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh. Silih Asih menekankan sikap saling menyayangi dan menjalin hubungan sosial dengan ketulusan. Silih Asah bermakna saling mencerdaskan melalui pendidikan, nasihat, dan berbagi pengalaman. Sementara itu, Silih Asuh mengandung arti saling membimbing, melindungi, dan mengayomi demi terciptanya kehidupan yang harmonis lahir dan batin.

Ketiga nilai tersebut mencerminkan karakter budaya Sunda yang menjunjung tinggi humanisme, moralitas, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal yang tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern (Rezqi, 2025 hlm. 86-87).

3. Habitiasi (pembiasaan)

Habitiasi merupakan proses pembentukan karakter yang dilakukan secara berulang dan konsisten untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemberian pemahaman tentang nilai kebaikan, tetapi juga menekankan pembiasaan melalui kegiatan terencana agar nilai tersebut melekat dan menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Dengan demikian, habitiasi dan pendidikan akhlak memiliki keterkaitan yang erat, karena internalisasi nilai moral dan etika dicapai melalui latihan yang dilakukan terus-menerus hingga terbentuk kebiasaan positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Munif, 2025, hlm. 32).

4. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, menjadi pedoman dalam membangun moralitas dan kepribadian peserta didik. Dengan berlandaskan nilai-nilai tersebut, Pendidikan Pancasila berfungsi membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter kuat, bermoral tinggi, serta mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk di era digital (Sartika 2024, hlm. 122).

5. *Civic culture*

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), konsep *civic culture* memiliki peranan yang sangat penting. PPKn tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang norma, konstitusi, serta hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku kewarganegaraan yang demokratis, aktif, dan bertanggung jawab. Dengan menjadikan *civic culture* sebagai landasan nilai, PPKn mendorong peserta didik untuk tidak sekadar memahami hak dan kewajibannya, melainkan juga berpartisipasi secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan politik (Kurniati, 2025, hlm. 1246-1247).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika Skripsi bertujuan agar penyusunan dalam penelitian mampu terinci secara rapih dan dapat memudahkan dalam penyusunan penelitian. Sistematika skripsi yang digunakan peneliti mengacu pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan. Berikut ialah penyusunan dalam sistematika skripsi:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian dalam pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan, bagian ini bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, pada bagian ini memuat kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori serta peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahul dan berkaitan dengan variabel yang terlibat dalam penelitian.

- c. BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
 - d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menyampaikan hasil pengolahan data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.
 - e. BAB V Simpulan dan Saran, simpulan berisi uraian penafsiran dan pemaknaan hasil temuan penelitian serta saran sebagai rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak.
3. Bagian Akhir Skripsi
- Pada bagian ini memuat mengenai daftar pustaka dan lampiran.